

## TINJAUAN TRANSFORMASI BANGUNAN DENGAN TEORI HABRAKEN: ADAPTASI *HISTORICAL BACKGROUND* DI BANGUNAN KONSERVASI GEDUNG SIOLA, SURABAYA

### Article History:

First draft received:  
29 April 2022

Revised:  
10 Juni 2022

Accepted:  
14 Agustus 2022

First online:  
20 Agustus 2022

Final proof received:  
Print:  
9 Oktober 2022

Online  
9 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

### Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

**Rafidatus Sholihah<sup>1</sup>**

**I Gusti Agung Bagus Parameswara Tantra<sup>2</sup>**

**Chandra Hadi Sukmana<sup>3</sup>**

**Wiwik Dwi Pratiwi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia  
Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40132

Email: [fidatahfidz13@gmail.com](mailto:fidatahfidz13@gmail.com)  
[gunggusarch@gmail.com](mailto:gunggusarch@gmail.com)  
[chandrahadi03@gmail.com](mailto:chandrahadi03@gmail.com)  
[wdpratiwi@office.itb.ac.id](mailto:wdpratiwi@office.itb.ac.id)

**Abstract:** *Siola building is one of the old buildings in the city of Surabaya which has a historical background for several centuries. At the beginning of the construction of this Siola building in 1877 where the city of Surabaya was at that time the second largest port city in the archipelago. The existence of this largest port, the City of Surabaya developed as a Business City. A foreign investor from England, namely Robert Laidlaw (1856-1935), built the Siola building for the first time that year as the largest shopping center in the city of Surabaya. As the times progressed, the Siola building experienced its ups and downs as a trading center, several times the Siola building survived by changing ownership until in 2011 the Surabaya City Government designated it as a Cultural Heritage building. A determination as a cultural heritage building to preserve with conservation efforts that maintain the building by maintaining the authenticity of the value with the history of the building. Siola building also has a history as a witness to the struggle of the City of Surabaya during the war in 1945 as a City of Heroes which is important to be preserved as a value of knowledge. In 2015, to preserve and maintain the historically valuable Siola building, the Surabaya Government made it a Surabaya museum and community service center called the Public Service Mall. So the purpose of this study is to find out the transformational changes that occur with the provisions of the Surabaya City Government and what factors support them. The research method used is a descriptive method with a Habraken theory approach with a case study of the Siola Building.*

Keywords: Siola Building; transformation; conservation; history, Habraken

**Abstrak:** Gedung Siola merupakan salah satu bangunan tua di Kota Surabaya yang memiliki latar belakang sejarah selama beberapa abad silam. Pada awal dibangunnya gedung siola ini pada tahun 1877 dimana Kota Surabaya saat itu sebagai Kota Pelabuhan terbesar kedua di Nusantara. Adanya pelabuhan terbesar ini, Kota Surabaya berkembang sebagai Kota Bisnis. Seorang pemodal asing asal Inggris yaitu Robert Laidlaw (1856-1935), membangun gedung Siola pertama kali pada saat tahun tersebut sebagai pusat perbelanjaan terbesar di Kota Surabaya. Seiring berkembangnya zaman, gedung Siola mengalami pasang surut kejayaannya selama sebagai pusat perdagangan dan beberapa kali gedung Siola bertahan dengan berganti kepemilikan hingga pada tahun 2011 Pemerintah Kota Surabaya menetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya. Penetapan sebagai bangunan cagar budaya untuk melestarikan dengan upaya konservasi yang menjaga bangunan tersebut dengan mempertahankan keaslian yang bernilai dengan sejarah bangunan tersebut. gedung Siola juga memiliki sejarah sebagai saksi perjuangan Kota Surabaya selama peristiwa perang pada tahun 1945 sebagai Kota Pahlawan yang penting untuk dijaga sebagai nilai pengetahuan.

Pada tahun 2015, untuk melestarikan dan mempertahankan tersebut gedung Siola yang bernilai sejarah oleh Pemerintah Surabaya menjadikan sebagai museum Surabaya dan pusat layanan masyarakat atau disebut Mal Pelayanan Publik. Sehingga tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perubahan transformasi yang terjadi dengan ketentuan Pemerintah Kota Surabaya dan faktor-faktor apa saja yang mendukung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan teori Habraken dengan studi kasus bangunan Gedung Siola.

Kata Kunci: Gedung Siola; Transformasi, Konservasi, Sejarah, Habraken

## 1. Pendahuluan

Surabaya salah satu kota Indonesia yang dikenal sebagai “Kota Pelabuhan”. Julukan Kota Pelabuhan dikarenakan Surabaya memiliki Pelabuhan terbesar kedua di Nusantara setelah Tanjung perioik yaitu Pelabuhan Tanjung Perak. Menurut sejarah nusantara, karena memiliki pelabuhan besar, Surabaya memiliki peran sebagai pusat bisnis terbesar VOC dimana banyak bangunan-bangunan pertokoan. Salah satunya terdapat Toserba terbesar bernama *Whiteway Laidlaw* atau saat ini lebih dikenal dengan Gedung Siola.

Pada awal dibangunnya Gedung Siola ini pada tahun 1877 oleh seorang pemodal asing asal Inggris yaitu Robert Laidlaw (1856-1935), sebagai pusat perbelanjaan terbesar di Surabaya yang menawarkan perkulakan tekstil dan pakaian dengan merek *Whiteway Laidlaw & Co*. Gedung Siola ini merupakan bangunan yang unik dan strategis dimana Gedung ini berbentuk segitiga yang mengikuti sudut pertemuan dua jalan yaitu Jalan Tunjungan dan Jalan Genteng Kali. Namun seiring perkembangan zaman, dimana semakin banyak pertokoan berkembang menjadi besar yang menyaingi dengan menawarkan berbagai macam dagangan dan fasilitas yang lebih modern membuat Gedung Siola sering mengalami surut kejayaannya sebagai pusat perdagangan. Untuk mempertahankan Gedung ini, beberapa kali Gedung Siola pindah kepemilikan dan bertransformasi secara fisik walaupun tetap mempertahankan desain aslinya. Walaupun begitu tetap Gedung Siola tidak bisa beradaptasi lama dengan seiring perkembangan zaman yang berubah dalam segi sosial, budaya dan ekonomi dan kembali menjadi bangunan terbengkalai.

Gedung Siola terbangun dengan melewati berbagai zaman dan sebagai saksi bisu sebagai saksi sejarah Kota Surabaya sebagai kota dagang dan sempat tempat perjuangan arek-arek Surabaya pada peristiwa perang tahun 1945. Oleh karena itu Pemerintah Kota Surabaya menetapkan Gedung Siola sebagai bangunan Cagar Budaya. Untuk menghindari terbengkalai kembali dan hancurnya bangunan tersebut sebagai bangunan Cagar budaya, bangunan tersebut diadaptasikan dengan upaya konservasi untuk mempertahankan gedung tersebut dengan fungsi Gedung Siola bertransformasi menjadi Museum Surabaya dan Pusat Layanan Masyarakat yang dikenal dengan sebutan Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap (UPTSA) Kota Surabaya dimana unit ini dapat mengurus berbagai perizinan dan Hak Kekayaan Intelektual. Transformasi melalui konservasi yang digunakan Gedung Siola walaupun terdapat perubahan tetapi dapat melestarikan nilai sejarah yang mengadaptasikan juga kebutuhan masyarakat sehingga perubahan yang dilakukan bukan perubahan total maupun membekukan bangunan tersebut hanya sebagai bangunan yang dilestarikan tanpa ada aktivitas yang berguna bagi masyarakat.

Keterkaitan antara faktor-faktor transformasi dengan elemen-elemen perubahan pada Gedung Siola hingga menciptakan perubahan kultur dari sebelumnya yang dapat menghidupkan gedung Siola kembali namun tetap mempertahankan background sejarah dari gedung tersebut menjadi hal menarik untuk diteliti dengan teori Habraken dalam karya-karya bukunya dimana Habraken mengidentifikasi bagaimana terjadinya transformasi lingkungan binaan beserta faktor-faktor yang memicu terjadinya transformasi. sehingga dapat meninjau pengaruh transformasi dengan mengadaptasikan *history* tersebut untuk mencapai tujuannya sebagai kontribusinya dalam ruang kota.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Transformasi Arsitektur dengan Teori Habraken

Secara etimologi, Transformasi adalah perubahan Rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya). Sedangkan Transformasi menurut Webster Dictionary (1970) berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut.

Sedangkan terjadinya transformasi pada lingkungan binaan menurut N.J Habraken (1998) pada karya buku *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment* menjelaskan transformasi yang terjadi pada lingkungan binaan dimana adanya transformasi dengan segala kerumitannya akibat diciptakan oleh orang-orang yang berperan dalam perubahan tersebut. Hal ini dilihat tidak hanya arsitek berperan dimana pada buku ini menjelaskan metode pendekatan sosiologis sebagaimana bentuk selalu mendapatkan keberadaannya dari individu dan masyarakat (Bukit dkk, 2012; Susanti, dkk., 2020). Adanya orang-orang tersebut secara aktif terlibat dan memiliki kemampuan untuk mengontrol maka lingkungan binaan dapat diperbarui, diperluas, dirubah yang akan membuat bangunan tersebut bertahan. Lingkungan binaan ini memiliki kehidupan mereka sendiri dimana lingkungan tersebut dapat tumbuh, memperbarui diri, dan bertahan selama ribuan tahun. Pertumbuhan lingkungan binaan ini menyerupai organisme daripada artefak. Untuk bertahan, lingkungan binaan bertahan melalui perubahan dan adaptasi. Meskipun lingkungan binaan ini berubah, identitas bangunan tetap bertahan dimana lingkungan binaan tersebut mewakili nilai-nilai leluhurnya dan diturunkan ke keturunannya yang akan menyatukan masa lalu dan masa depan.

Berdasarkan teori pada buku Habraken tersebut Transformasi lingkungan dapat terjadi pada tiga tatanan yaitu :

- ❖ Transformasi Fisik: perubahan fisik pada elemen pembentuk lingkungan yang disebut *Nominal classes*, dimana element-element tersebut yaitu *body* dan *utensils* (objek-objek yang berada di sekeliling), *furniture*, *partitioning*, *building elements*, *roads*, dan *major artery*.

Transformasi *territorial*: transformasi ruang yang terbentuk dari element-element pada *nominal classes*(Habraken,1998; (Permana, dkk., 2018).

- ❖ Transformasi kultural: kesatuan dari elemen-elemen fisik pembentuk lingkungan binaan, ruang-ruang yang terbentuk konfigurasi elemen fisik, serta pemahaman suatu kelompok masyarakat atas bentuk fisik tersebut yang menyebabkan terjadinya transformasi kultural dalam lingkungan binaan (Habraken,1998; Bukit dkk, 2012)

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi menurut Habraken (1976):

- ❖ Kebutuhan identitas diri (*identification*): Kebutuhan akan identitas dan eksistensi diri dalam lingkungannya;
- ❖ Perubahan gaya hidup (*lifestyle*): yang dipengaruhi oleh singgungan dengan budaya lain;
- ❖ Penggunaan Teknologi baru: dimana sekarang modernitas teknologi sudah mulai masuk untuk mempengaruhi perubahan fisik lingkungan. (Pakilaran, 2006; Pratiwi, 2012; Susanti dkk, 2018)

## 2.2 Konservasi Bangunan dengan Adaptasi

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan, dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisi. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya no. 5 tahun 2005 tentang pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, pengertian bangunan Cagar Budaya sendiri adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan Lingkungan Cagar Budaya adalah kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Untuk melestarikan cagar budaya agar dapat bertahan, pemerintah Kota Surabaya menggerakkan sebuah upaya pelestarian atau konservasi(Rahaditya dan Wirasmoyo, 2020). Tujuan dari Konservasi di Kota Surabaya:

- ❖ Mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- ❖ Melindungi dan memelihara bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia maupun proses alam.
- ❖ Selain dipertahankan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dimanfaatkan sebagai kekayaan budaya untuk dikelola sebaik-baiknya demi kepentingan pembangunan dan citra kota serta tujuan wisata.

Terdapat beberapa upaya konservasi berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya yaitu Preservasi, Pemugaran, Restorasi/ Rehabilitasi, Rekonstruksi, Adaptasi/ Revitalisasi, dan Demolisi. Pada konservasi cagar budaya dengan Preservasi dilaksanakan dengan ketentuan:

- ❖ Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan syarat tetap mempertahankan tampak bangunan utama termasuk warna, detail dan ornamennya.
- ❖ Warna, detail dan ornamen dari bagian bangunan yang diubah disesuaikan dengan arsitektur bangunan aslinya.
- ❖ Penambahan bangunan di dalam tapak atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian tatanan tapak.
- ❖ Fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana metode deskriptif secara prosedur mendeskripsi berbagai pembahasan dengan menggambarkan terjadinya transformasi pada bangunan konservasi dari gedung Siola dengan *based* teori Habraken. Pada penelitian ini terdapat dua tahap yaitu pengumpulan data dan analisis data.

- ❖ Pengumpulan data  
Hal-hal dalam memperoleh data pada penelitian ini terdapat dua teknik yaitu pertama menggunakan data primer dengan observasi lapangan untuk mengamati perubahan fisik dan wawancara dengan beberapa masyarakat yang merasakan fungsi Gedung Siola saat masih sebagai pusat perdagangan dan pengguna Gedung Siola sebagai Museum Surabaya untuk membandingkan transformasi yang terjadi pada Gedung Siola. Yang kedua, pengumpulan data melalui data sekunder dengan studi literatur berupa buku, jurnal, artikel dan yang berhubungan dengan transformasi Gedung Siola.
- ❖ Analisis data  
Untuk melakukan analisis data, berdasarkan hasil data observasi lapangan maupun online yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya transformasi yang terjadi bangunan tersebut akan dianalisis dengan teori Habraken yang berfokus dalam menjelaskan atau mendeskripsikan pada Transformasi fisik dan Transformasi territorial beserta dengan faktor-faktor yang mendukung terjadinya transformasi tersebut.

Studi kasus sebagai objek yang dipilih untuk diteliti yaitu Gedung Siola yang merupakan salah satu gedung heritage di Surabaya yang berumur lebih dari 50 tahun dan mengalami beberapa kali transformasi selama seiring perkembangan zaman. Gedung Siola berlokasi di Jl. Tunjungan No.1, Genteng, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur. Lokasi Gedung Siola cukup strategis yaitu berada diujung pertemuan Jl. Tunjungan dan Jl. Genteng Kali. Bentuk Gedung Siola Surabaya berdiri memanjang di Jalan Tunjungan dan Jalan Genteng Kali dan bentuk bangunan membentuk bangunan yang menyudut di pertemuan kedua jalan. Bangunan memiliki luasan kurang lebih 570 m<sup>2</sup> dan bertahan hingga tahun 2021.



**Gambar 1. Lokasi Gedung Siola**  
(Sumber: Google Earth, 2021)

Lokasi Gedung Siola secara peraturan daerah RTRW 2010-2030 Pemerintah Kota Surabaya yaitu Kecamatan Genteng termasuk daerah Unit Pengembangan VI Tunjungan yang memiliki fungsi utama untuk permukiman, pemerintahan, dan perdagangan dan jasa. Untuk bangun Gedung Siola sendiri secara peraturan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan keputusan walikota Surabaya no. 188.45/661/436.1.2/2011 dalam rangka perlindungan dan pelestarian bangunan. Gedung Siola di Kota Surabaya merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional karena perkembangan pembangunan Kota Surabaya saat ini mengalami peningkatan dan perubahan yang pesat, sehingga dapat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan lingkungan cagar budaya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Timeline Sejarah Transformasi Gedung Siola

**1877:** Pada tahun 1877 Gedung Siola pertama kali dibangun sebagai Toserba ( Het Engelsche Warenhuis) yang bernama 'Whiteway Laidlaw' oleh Robert Laidlaw seorang konglemerat Inggris. Toko kelontong ini sebagai pusat tekstil dan pakaian dengan merek 'Whiteway Laidlaw & Co.' merupakan salah satu cabang dari toko-toko yang sudah ada di banyak negara.

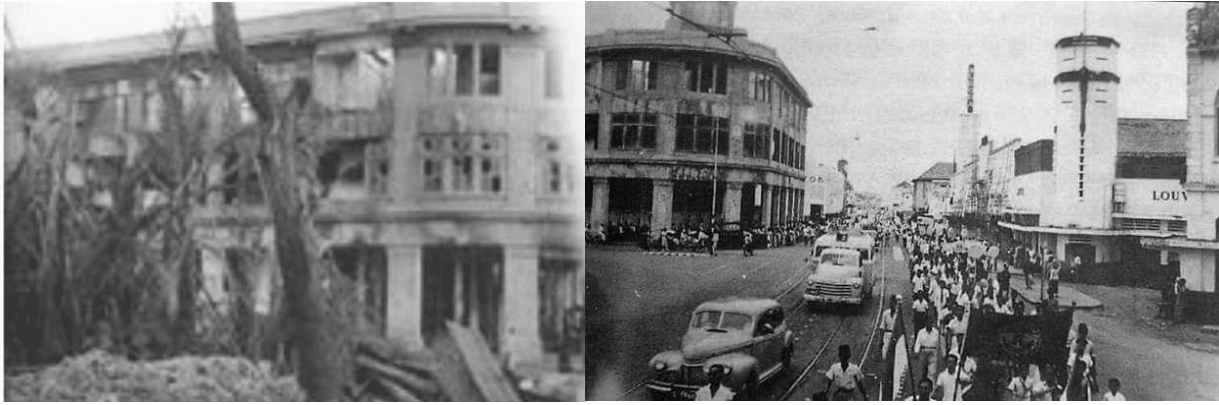


**Gambar 2. Toserba ( Het Engelsche Warenhuis) Whiteway Laidlaw**  
(Sumber: Google image & <https://www.facebook.com/Surabaya-Tempo-Dulu, 2021>)

Pada bangunan gedung siola awal atau *Het Engelsche Warenhuis* ( toserba Inggris ) yang terdiri 3 lantai dengan fasad bergaya eropa dengan khas kubah di atas gedung tersebut dan memiliki banyak jendela di sisi bangunan lantai 2 dan 3. Jendela saat itu, jendela yang dapat dibuka untuk memudahkan penghawaan dan pencahayaan alami masuk bangunan. Untuk fungsi gedung pada awal bangun ini sebagai pusat perdagangan yang menjual tekstil dan pakaian. Pada saat bangunan awal didepan gedung tidak memiliki plang nama di depan, plang nama hanya berada di samping bangunan hingga kemudian dikembangkan memiliki plang nama Het Engelsche Warenhuis di depan bangunan. Toserba ini bertahan cukup lama hingga Laidlaw meninggal pada tahun 1935 dan kemudian mengalami kebangkrutan.

**1940-an:** Setelah berakhirnya toserba Whiteway Laidlaw, kepemilikan toserba diambil alih oleh pemodal Jepang dan berganti nama Toko Chiyoda. Toko kegunaannya sama dengan sebelumnya. Hanya saat itu toko tersebut paling banyak dan terkenal sebagai pusat tas koper dan sepatu.

**1945-1950:** Gedung ini sebagai saksi perjuangan Arek-arek Surabaya 10 November 1945 dan sempat hancur akibat serangan Udara dari Angkatan udara Inggris. Hingga tahun 1950, setelah perang Gedung ini tidak terpakai setelah hancur akibat dari perang pada tahun 1945 dengan fasad bangunan yang tersisa hanya dinding luar bangunan sedangkan kubah beserta interiornya telah hancur semua.



**Gambar 3. Gedung Siola yang hancur akibat peristiwa perang 1945**  
(Sumber: Google image, 2021)

**1964:** Untuk menghidupkan kembali ke masa emasnya, gedung ini dihidupkan kembali menjadi gedung ritel terbesar di Surabaya yang bernama ‘Siola’. Kata Siola ini berasal dari huruf depan sekelompok pengusaha yang mengambil alih kepemilikan gedung ini yaitu Soemitro, Ing Wibisino, Ong Liem, dan Ang.



**Gambar 4. Gedung Pusat Perbelanjaan Siola yang dibangun kembali**  
(Sumber: Majalah Tjahaja Tri – Dharma, 1970)

Pembangunan bangunan yang ingin menghidupkan kembali seperti sebelumnya, bangunan yang semula hancur akibat perang dibangun kembali dengan mempertahankan desain awalnya hanya sedikit berbeda dari sebelumnya seperti jenis jendela yang digunakan sekeliling bangunan dan tidak adanya kubah sebagai ciri khas sebelumnya dengan plang nama Siola di atas bangunan. Pusat Perbelanjaan Siola yang tetap terdiri 3 lantai juga tetap mempertahankan fungsinya sebagai tempat perbelanjaan serba ada seperti kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain sebagai ritel terbesar, Pusat Perbelanjaan Siola ini merupakan mal pertama di Surabaya sebelum berkembang mal lainnya dengan berdasarkan hasil wawancara Siola satu-satunya pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai kebutuhan dengan lengkap yang memudahkan pengunjung mencari kebutuhan dalam satu tempat. Untuk Interior Siola, pada lantai 1 ritel-ritel berjejer sepanjang pinggir bangunan dan untuk naik ke lantai 2 dan 3 terdapat satu tangga besar yang mengakses ke lantai-lantai tersebut. Hingga pada akhirnya popularitasnya mulai menurun dengan munculnya pusat perbelanjaan modern yang memiliki fasilitas lebih nyaman untuk berbelanja berbeda dengan Siola yang masih dengan fasilitas lama yang menyebabkan Gedung Siola kembali terbengkalai.

**1998:** Pada tahun 1998 setelah ditutupnya Gedung siola akibat bangkrut, pemkot surabaya merenovasi tampak depan gedung siola tersebut serupa dengan bangunan pertama kalinya dibangun dengan kubah yang sebagai ciri khasnya. Ornamen-ornamenya juga dibuat hampir sama dengan sebelumnya dengan jendela-jendela di sekeliling bangunan kecuali tampak depan gedung siola yang didesain tanpa jendela sebagai tempat plang nama gedung tersebut. Jendela-jendela bangunan juga didesain seperti sebelumnya, hanya saja jendela tersebut jendela mati yang tidak dapat terbuka dikarenakan di dalam bangunan menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan seperti halnya pusat-pusat perbelanjaan yang modern. Untuk fungsi Gedung Siola disewa oleh Ramayana Departement Store hingga tahun 2008 dan kembali ditutup karena tidak diperpanjang pihak Ramayana Departement Store.



**Gambar 5. Gedung Pusat Perbelanjaan Ramayana Siola**  
(Sumber: <https://www.artebia.com>, 2021)

**2011-Sekarang:** Untuk menjaga Gedung Siola yang memiliki *historical background*, Tahun 2011 Walikota Surabaya menetapkan Gedung siola sebagai cagar budaya, untuk mengupayakan pelestarian bangunan yang memiliki nilai sejarah dimana gedung siola ini dipertahankan dan dilindungi bentuk keasliannya bangunan. Selain itu menjadikan Gedung siola ini sebagai kekayaan budaya untuk diolah, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembangunan dan membentuk citra positif kota sebagai Kota Perdagangan Surabaya.



**Gambar 6. Penetapan Gedung Siola sebagai Bangunan Cagar Budaya**  
(Sumber: Google image, 2021 & Peraturan Daerah Kota Surabaya no. 5, 2005)

Sebagai pengembangan cagar budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara positif dan beradaptasi kebutuhan masyarakat, atas nama walikota Surabaya menjadikan Gedung Siola kembali dirombak dan direnovasi menjadi beberapa fungsi utamanya sebagai Museum Surabaya dan terdapat penambahan luasan Siola dibelakang gedung sebagai Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap (UPTSA) atau disebut Mall Pelayanan Publik yang terdiri 10 Dinas dimana dapat mengurus berbagai perizinan dan Hak Kekayaan Intelektual.

### 3.2 Transformasi Bangunan Konservasi Gedung Siola

Berikut merupakan variable-variabel dan transformasi yang terjadi pada Gedung Siola berdasarkan teori yang dikemukakan oleh N.J. Habraken.

#### 3.2.2 Transformasi Fisik

##### A. Major Artery ( Jalur Utama)

Menurut Habraken Major artery sebagai suatu peralihan. Major artery dalam skala kota dapat diartikan jalur utama dimana tempat bermuaranya jalan-jalan (roads) ( Bukit dkk, 2012). Pada bangunan ini, Major atery adalah jalan raya utama yaitu Jalan raya Genteng kali dan Jalan raya Tunjungan.

##### B. Roads

Selain itu pada variable *roads* dimana menurut Habraken (1983) merupakan objek fisik tempat kita bergerak atau berpindah dimana merupakan cara dalam berhubungan dengan ruang spasial. Roads mencakup segala suatu tempat yang membatasi lahan/tanah agar dapat dijangkau oleh kegiatan manusia. Pada gedung Siola, variable roads memiliki beberapa tambahan seperti perbaikan koridor dan peluasan koridor pejalan kaki untuk memudahkan pengunjung berlalu lalang di sekeliling gedung dan dapat memudahkan pengunjung memasuki gedung dari kedua sisi bangunan yang berlawanan. Penambahan jalan di sekitar gedung Siola sesuai dengan teori Habraken yaitu sebagai batas lahan gedung Siola yang dapat dijangkau oleh kegiatan masyarakat. Untuk menarik perhatian masyarakat dalam perluasan jalan koridor pejalan kaki di desain konsep nyaman bagi pengunjung dan dengan adanya taman yang membuat suasana sejuk dibandingkan suasana sebelumnya. Dinding sepanjang koridor terdapat sejumlah lukisan yang menggambarkan perjuangan Surabaya menghadapi peperangan tahun 1945. Lukisan ini menumbuhkan kesan zaman dahulu yang dikemas modern. Lukisan ini juga memberikan juga diharapkan memberikan nilai sejarah dan pengetahuan Gedung Siola juga menjadi saksi perjuangan Surabaya.

*Basic roads* dengan ukuran kecil dan menyatu dengan *major artery* yang menimbulkan kurang jelas batasan lahan kegiatan gedung siola sehingga data mengganggu kegiatan sirkulasi jalan.



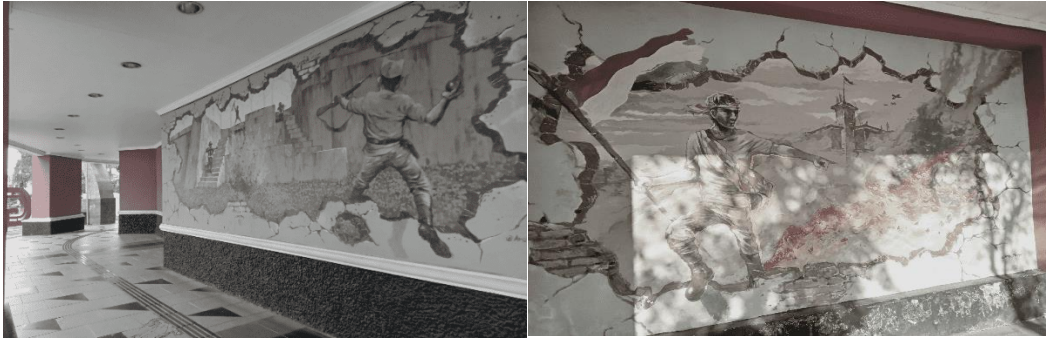
Penambahan ukuran koridor jalan sekitar bangunan dengan menambah batasan taman untuk menambah kesan batasan aktivitas di lahan gedung siola tanpa mengubah konsep bangunan lama.

**Gambar 7. Transformasi Peluasan Koridor**  
(Sumber: Google Image, 2021)





Penambahan ukuran koridor jalan dengan material keramik pada cover lantainya dan adanya tanaman peneduh dan perdu.



**Gambar 8. Peluasan Koridor dan Penambahan mural dinding dan taman di sepanjang koridor Gedung Siola**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

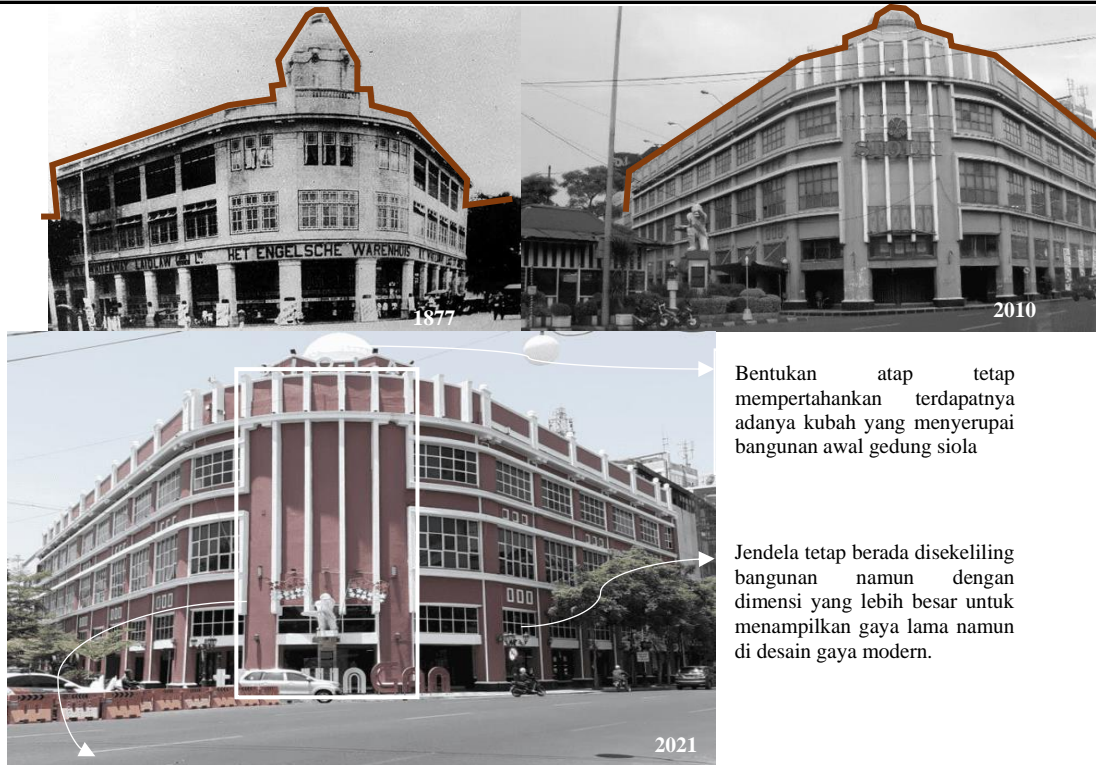
### C. *Building Element*

Transformasi dari segi fisik untuk luas bangunan mengalami perubahan dari bentukan awal. Terdapat penambahan gedung yang saat ini sebagai tempat mall pelayanan public yang terdiri 9 lantai yang terjadi pada tahun 2004 hingga sekarang. Pada tahun 2015, Gedung Siola terlihat menyatu dengan gedung *Electronic Center*. Pada tahun 2021 di sekitar Gedung Siola telah muncul gedung-gedung lain dimana gedung tersebut termasuk gedung perdagangan seperti Hotel, *Co-working Space*, *Game center* dan sebagainya.



**Gambar 9. (a) Gedung Siola tahun 2004, (b) Gedung Siola tahun 2015, dan (c) Gedung Siola tahun 2021.**  
(Sumber: Google Earth, 2021)

Secara fisik fasad, Transformasi Gedung Siola lama tidak mengalami perubahan secara desain secara total dengan tetap mempertahankan desain awal Toserba *Whiteway Laidlaw* dan terdiri 3 lantai. Sedangkan untuk mempertahankan bangunan tersebut terjaga Gedung Siola tetap direnovasi untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan dan penambahan aksesoris dan hardscape landscape sekitarnya yang akan menambah estetika bangunan tersebut.



Bentukan atap tetap mempertahankan terdapatnya adanya kubah yang menyerupai bangunan awal gedung siola

Jendela tetap berada disekeliling bangunan namun dengan dimensi yang lebih besar untuk menampilkan gaya lama namun di desain gaya modern.

Transformasi depan bangunan dengan element garis dan terdapat aksen patung dan plang nama yang memberikan kesan estetika sebagai penanda ciri khas depan gedung Siola.

**Gambar 10. Transformasi dari segi fisik Gedung Siola dari tahun 1877, tahun 2010 dan 2021**  
(Sumber: Google image, 2021)

Penambahan gedung 9 lantai yang saat ini sebagai Mall Pelayanan Publik, memiliki fasad yang berbeda dengan Gedung Siola lama. Fasad bangunan yang digunakan gedung ini menggunakan desain modern yang minimalis dengan selubung beton dan bata yang dicat bewarna putih dan terdapat jendela yang didesain dengan ukuran yang berbeda beserta terdapat Plang nama ‘Siola Mall Pelayanan Publik’.



**Gambar 11. Fasad Mall Pelayanan Publik**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi dan Google Image, 2021)

Pada elemen-elemen bangunan exterior gedung mempertahankan fasad bangunan siola sebelumnya yang digunakan Ramayana Departement Store. Selain itu ada beberapa tambahan penambahan aksen terdapat patung pahlawan dan beberapa patung seperti meriam yang mempertegas kesan museum surabaya sebagai kota pahlawan, pelebaran pedestrian dengan taman dan air mancur serta pengecatan bangunan menjadi warna merah. Selain itu terdapat tambahan street furniture yaitu bangku-bangku taman untuk menikmati disekitar Museum Surabaya. Sebagai penambah estetika bangunan semakin indah, peran terdapatnya taman sepanjang sisi bangunan menambah kesan suasana alami dan hidup.



**Gambar 12. Penambahan elemen-elemen aksen bangunan**  
(Sumber: Google Image dan Dokumentasi Pribadi, 2021)

#### **D. Furniture (Furnitur)**

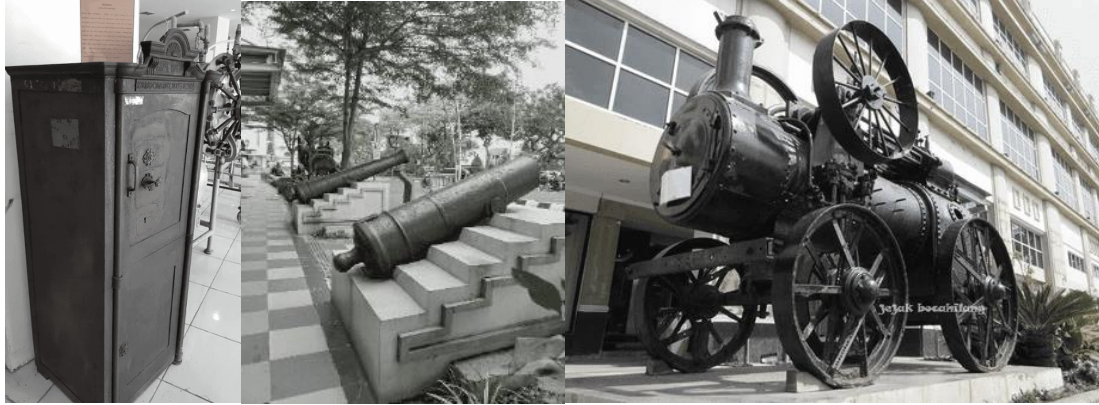
Furniture diartikan oleh Habraken (1983) adalah sebagai tempat objek-objek yang terdapat di dalam rumah maupun para penghuni sehingga objek-objek tidak berada di lantai/tanah (Bukit dkk, 2012). Furniture di gedung Siola pada saat ini yaitu furniture yang dapat meletakkan barang-barang museum, galeri seni maupun lainnya seperti terdapat etalase, furniture meja kursi, lemari dan sebagainya.



**Gambar 13. Salah satu Furniture Gedung Siola**  
(Sumber: Google image, 2021)

#### **E. Body and Utensils (Penghuni dan Perabot)**

*Body* adalah variabel penghuni yang akan menempati gedung Siola, sedangkan *utensils* merupakan objek-objek fisik yang berada di gedung Siola. Penghuni yang saat ini menempati gedung Siola merupakan pegawai-pegawai dari badan pemerintah seperti dari Dipendukcapil, Museum Surabaya, sentra UMKM dan beberapa Bank lokal hingga masyarakat maupun generasi muda Surabaya. Perabot-perabot yang saat ini pada gedung Siola terdapat perabot atau objek-objek koleksi museum yang lebih dari 1.000 benda bersejarah bagi Kota Surabaya kemudian terdapat barang-barang UMKM, galeri seni dan sebagainya.



**Gambar 14. Salah satu Perabot Gedung Siola**  
(Sumber: Google Image dan Dokumentasi Pribadi, 2021)

### 3.2.2 Transformasi Territorial

Secara keseluruhan kesatuan elemen fisik menghasilkan sosok bangunan utuh sehingga menghasilkan dua massa bangunan yaitu massa bangunan dengan fisik bangunan mempertahankan desain bangunan lama dan kedua merupakan tambahan sebagai Mal pelayanan publik. Interior mengalami perubahan yang sebelumnya sebagai pusat perdagangan yang terdiri retail-retail berjajar dengan perubahan desain yang lebih modern sebagai fungsi utama yaitu Museum Surabaya dan Mall Pelayanan Publik. Untuk Lantai 1 digunakan Museum Surabaya, tempat informasi, Galeri seni Surabaya, Pelayanan Dipendukcapil, dan Sentra UMKM. Untuk Lantai 1 dapat diakses dua pintu masuk dari sisi bangunan dan karena lantai 1 sebagai fungsi public, kedua fungsi diakses dengan mudah secara terbuka tanpa sekat-sekat dinding yang membatasi antar fungsi atau berdampingan. Dari pintu masuk sisi bangunan Jl. Tunjungan, sebelah kiri tempat Museum Surabaya sedangkan sebelah kanan dan depan pintu masuk adalah tempat Mal pelayanan publik.



**Gambar 15. Jenis territorial Lantai 1 Gedung Siola ( Kiri: Museum dan Kanan: Mal Pelayanan Publik**  
(Sumber: Google Image dan Dokumentasi Pribadi, 2021)

Untuk lantai 2 dan 3 di Gedung Siola lama, saat ini difungsikan sebagai *Co-working Space*. Adanya *Co-working Space* Surabaya adalah wujud perhatian dari pemerintah Surabaya untuk mendukung industri kreatif. Fungsi sebagai Co working space ini mengadaptasikan kebutuhan generasi muda Kota Surabaya saat ini. Oleh karena itu Gedung Siola dapat dinikmati berbagai kalangan kedepannya terutama generasi muda yang produktif akan mendukung kesuksesan industri Kota Surabaya.



**Gambar 16. Interior Co-Working Gedung Siola**  
(Sumber: Google Image, 2021)

### 3.3 Aspek-aspek Pengaruh Transformasi Gedung Siola

Perubahan gaya hidup (lifestyle) dan Teknologi: Perubahan gaya hidup seiring berkembangnya zaman dengan bertambahnya pusat perdagang modern dengan teknologi yang lebih modern sebagai saingan membuat Gedung Siola semakin jarang dikunjungi dan pada akhirnya menjadi terbengkalai. Kebutuhan identitas diri (identification): Kebutuhan akan identitas dan eksistensi diri dalam lingkungannya akibat terbengkalainya bangunan tersebut.

Proses perubahan yang dikontrol oleh Pemegang Gedung Siola sebagai tempat bisnis dan kemudian Pemerintah mengontrol melestarikan Gedung Siola dan mengubah fungsi sebagai identitas baru Gedung Siola dan sebagai pelayanan publik. Ekonomi: Persaingan dengan pusat perdagangan modern mengakibatkan berkurangnya pengunjung ke Gedung Siola menyebabkan krisisnya ekonomi untuk mempertahankan gedung lama yang banyak menggunakan maintenance. Begitu pula dengan sejarah sebelumnya bagaimana Gedung Siola bertahan seiring berkembang zaman dan mengalami ketidakstabilan perekonomiannya.

### 3.4 Dampak Transformasi Arsitektur Gedung Siola

Dampak dari transformasi gedung Siola dimana gedung tersebut menjadi hidup dimana masyarakat banyak mengunjungi untuk mengurus keperluan bahkan dapat berwisata bahkan belajar tentang sejarah Surabaya. Pergantian dengan berbagai fungsi menyebabkan gedung Siola dapat dinikmati berbagai kalangan mulai dari masyarakat setempat, turis dan kalangan muda. Adanya perubahan secara fisik dan fasad sangat berpengaruh dalam ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi bahkan dapat merasakan suasana bangunan yang menyatukan suasana sejarah latar belakang dengan suasana modern saat ini dan juga penambahan beberapa teknologi untuk kenyamanan pengunjung. Hal ini membuat gedung Siola dapat bersaing dengan bangunan modern sekitarnya tanpa meninggalkan sejarah latar belakangnya yang memiliki sejarah panjang yang dapat disampaikan pada generasi baru.

## 4. Kesimpulan

Bangunan semakin berkembangnya zaman secara garis besar mengalami transformasi untuk mengikuti perkembangannya tersebut, termasuk Gedung siola dengan seiring perkembangan zaman dan stakeholder menyebabkan transformasi dari segi fungsi dan fisik fasad yang dikehendaki. Seiring perkembangan zaman ketika fungsi Siola sebagai gedung perdagangan yang besar dan kemudian selalu mengalami surut akibat persaingan sekitar. Oleh karena itu, pada akhirnya Gedung siola ini mengalami transformasi dari konservasi dengan peralihan fungsi menjadi Museum Surabaya dan dari segi fasad yang direnovasi oleh pemkot Surabaya untuk mempertahankan identitas Gedung tersebut yang sempat rusak akibat perang tahun 1945. Dari Transformasi Gedung siola inilah walaupun beralih fungsi dan merenovasi fasad tetap dapat mempertahankan sejarah gedung dan identitas gedung siola tersebut untuk membentuk citra positif Kota sebagai Kota Perdagangan Surabaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini tanpa terus mengalami kerugian ketika tetap mempertahankan sebagai gedung perdagangan.

## 6. Referensi

- Ardianta, D.A., B. Soemardiono, T.R. Rini. (2016). From present to the past: The different way of thinking about conservation (A case from design idea for Siola Building, Surabaya), *8th International Conference on Architecture Research and Design (AR+DC)*, 1-2.
- Bukit, E.S., H. Hanan, A. S. Wibowo (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 51-62.
- Daniel. (2016). Museum Surabaya yang Menempati Gedung Bersejarah, [https://www.kompasiana.com/danielht/580258ae587b61855d963b41/museum-surabaya-yang-menempati-gedung-bersejarah?page=all&page\\_images=8](https://www.kompasiana.com/danielht/580258ae587b61855d963b41/museum-surabaya-yang-menempati-gedung-bersejarah?page=all&page_images=8), Access Date, 24/08/2021.
- Habraken, N.J. (1998). *The structure of the Ordinary (Form and Control in the Built Environment)*, Cambridge :The MIT Press, Cambridge.
- Januastuti, V., P. Artiningrum. (2018). Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang dan Bentuk Rumah-Toko terhadap Karakteristik Arsitektur Cina di Pecinan Pasar Lama Tangerang, *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8(1), 49-58. DOI : [dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006](https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006).
- Kampung Plampitan Surabaya. (2019). Gedung Siola: Cagar Budaya Bersejarah, [dhttps://kampungplampitan.blogspot.com/](https://kampungplampitan.blogspot.com/), Access Date, 24/08/2021
- Niratisaya. (2014). Jejak Kaki Artebia: Menyusuri Sejarah Surabaya Edisi Siola, <https://www.artebia.com/wisata/detail.php?id=140>, Access Date, 24/08/2021.

- Pemerintah Kota Surabaya. (2005). Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomer 5 Tahun 2005.
- Permana, A. Y., Susanti, I., & Wijaya, K. (2018). The Transformation of Gegerkalong Girang Area, Bandung City: amid Educative and Religious Areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 012022.
- Rahaditya, B. R., & Wirasmoyo, W. (2020). MENDEKONSTRUKSI BANGUNAN BERSEJARAH “ Stasiun Hall Bandung .” *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3, 97–112.
- Rahayu. Eta. (2018). Siola: Bukti Cagar Budaya Itu Hidup, <https://www.etarahayu.com/2018/11/siola-bukti-cagar-budaya-itu-hidup.html>, Access Date, 24/08/2021.
- Rani, P., C. Putri, A. Devina. (2017). Transforming Heritage Building For Commercialisation, *Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 15 (3), 135-146.
- Syarif, M.S., A.R. Ghani, J. Francoise. (2019). Surabaya City as The Centre of Indonesian Defence Heritage Torism, *The 2019 International Academic Multidisciplines Research Conference in Los Angeles*, 164-171.
- Susanti, Indah. N.I.K. Dewi, A.Y. Permana. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian, *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(1), 27-37.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1).